

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini membahas tentang proses pendampingan sosial bagi anak korban kekerasan dalam keluarga di Kota Malang. Adapun penelitian terlebih dahulu yang sama-sama membahas tentang pendampingan kekerasan anak dalam keluarga.

Yusnitasari (2008) meneliti tentang masalah anak, untuk pelaku kekerasan anak membahas terkait dengan masalah tindak kekerasan anak yang menjadi ketertarikan peneliti untuk meneliti kasus ini dan permasalahan ini seperti ibunya sendiri yang melakukannya sehingga kekerasan itu terjadi. Tindakan kekerasan yang terjadi kepada anak hanya saja untuk menghukum anak jika ia nakal supaya tidak mengulang lagi untuk itu anak yang mempunyai kesalahan tetapi bertujuan untuk mendidik anak, tetapi perilaku tersebut tanpa kita ketahui menyebabkan anak tersakiti secara fisik maupun psikologisnya tanpa memperdulikan penyebabnya proses perkembangan kejiwaan, kekerasan yang ini tidak akan terjadi kalau orang tua seperti ibu memiliki pemikiran yang positif kepada anak. Dalam penelitian tersebut untuk mengetahui bentuk kekerasan yang dilakukan anak, untuk mengetahui apa penyebab ibu melakukan kekerasan tersebut kepada anaknya sendiri untuk memberikan pengetahuan kepada ibu dalam tindak kekerasan. Peneliti menggunakan metode deskriptif. Dari penelitian ini kekerasan yang dilakukan

ibu seperti penganiayaan fisik dan psikologis anak. Adapun anak dapat mempengaruhi beban ekonomi untuk pengeluaran dan kebutuhan banyak sehingga untuk memenuhi kebutuhan dengan kehadiran anak menjadikan beban tersebut seperti orang tua terutama ibu merasa terganggu tidak lagi ada kebebasandalam melakukan aktivitasnya. Faktor penyebab melakukan hal seperti ini karena faktor ekonomi yang menjadikan beban untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari anak dan perasaan takut kehilangan orang yang ia sayangi faktor ini karena ketidakmatangan pribadi dan mental ibu untuk anak dalam kekerasan anak. Dengan hal ini peneliti memberikan manfaat yang sangat banyak sehingga pembaca dapat mengetahui faktor apa saja yang menjadikan orang tua termasuk ibu dalam kekerasan anak, karena bentuk kekerasan terhadap anak perlu dicegah dan diatasi.

Nugroho (2005) hasil penelitian yang berjudul kekerasan dalam rumah tangga (Studi kasus tentang kekerasan orang tua terhadap anak di Kelurahan Pandan Wangi). Penelitian ini membahas dalam salah satu permasalahan sosial yang ada di tengah-tengah masyarakat dan masalah yang harus mendapatkan perhatian dan penanganan adalah kekerasan dalam rumah tangga karena hal ini kekerasan yang dilakukan orang tua dalam menghadapi kenakalan anak. Dalam kekerasan anak yang dilakukan orang tua adalah perbuatan yang menyimpang dari norma susila. Kebanyakan masalah kekerasan anak dilakukan orang tua terhadap anak kerang mendapatkan perhatian publik sehingga masalah ini masih biasa dalam informasi masyarakat dalam masalah kekerasan dalam keluarga. Dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor apa saja yang menyebabkan orang tua melakukan

tindak kekerasan terhadap anak untuk mengetahui bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak yang dilakukan orang tuanya dalam menghadapi anak terhadap fisik dan psikososial anak. Dengan hal ini peneliti disimpulkan bahwa penyebab orangtua melakukan kekerasan terhadap kenakalan anak yaitu karena faktor internal orang tua, faktor eksternal yaitu ekonomi dan lingkungan.

Ghofar (2012) hasil penelitian yang berjudul Upaya perlindungan anak terhadap tindak kekerasan (Child Abuse) melalui program pemenuhan hak-hak anak (Studi kasus Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak Kabupaten Malang). Kekerasan anak (Child Abuse) di definisikan sebagai peristiwa sebagai peristiwa perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang itu semua dengan kerugian dan ancaman terhadap kesejahteraan anak. Bentuk kekerasan anak dapat berupa penyerangan seksual, mengabaikan pendidikan, dan kesehatan kekerasan yang berhubungan dengan medis. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perlindungan anak terhadap tindak kekerasan (Child Abuse) untuk memenuhi hak-hak anak yang dilaksanakan oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Malang. Dengan melaksanakan sosialisasi terpadu pencegahan tindak kekerasan. Kegiatan komunikasi informasi dan edukasi oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, kendala eksternal yang di hadapi oleh Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak bahwa pesantren sebagai tempat anak yang gagal di sekolah formal serta adanya jual beli umur anak

dan kekerasan untuk alasan pendidikan dalam kegiatan sosialisaisi terpadu. Berdasarkan penelitian yang dapat diberikan antara lain perlindungan anak lebih spesifik terutama pada pencegahan lebih sering melaksanakan sosialisasi dan edukasi, membangun jaringan kelembagaan dalam penanganan kekerasan anak.

## **B. Konsep Pendampingan**

Pendampingan adalah upaya untuk masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki dan hingga saat ini mampu mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Kegiatan dilaksanakan untuk fasilitas proses pengambilan keputusan untuk berbagai kegiatan yang menyangkut kebutuhan masyarakat, membangun kemampuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, membuat usaha dengan bisnis serta mengembangkan rencana dan melaksanakan partisipatif. Tujuannya adalah untuk pemberdayaan. Pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan, potensi, dan sumber daya agar dapat membela dirinya sendiri. Pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kesadaran agar masyarakat sadar bahwa harus memahami hak dan tanggung jawab secara politik, ekonomi, dan budaya. Sehingga mampu membela dirinya. Pendampingan adalah kegiatan yang membantu untuk individu maupun kelompok dimana yang berangkat dan kebutuhan, individu dan kelompok untuk mendampingi dan mengembangkan proses dan komunikasi dari masyarakat dan individu maupun anggota.

Pendampingan anak menurut Depsos (2007: 13), untuk penanganan anak, pendampingan ini sangatlah dibutuhkan sekali. Peran yang memiliki

cerminan prinsip metode pekerja sosial dengan berbagai penampilan yang ditampilkan untuk acara pendampingan adalah :

- 1) Pembela: Pendampingan untuk melakukan pembelaan yang dapat penerima manfaat dan mendapatkan perlakuan tidak adil
- 2) Mediator : pendampingan sebagai penghubung dan penerima dengan sistem sumber yang ada baik itu formal dan non formal
- 3) Pemungkin : pendampingan berperan untuk memberikan kemudahan dalam menerima manfaat untuk menangani masalah kebutuhan. Potensi yang dimiliki dan untuk mengembangkan penyelesaian masalah.
- 4) Motivasi : pendampingan untuk memberikan motivasi dan mengamati kepada orang-orang yang diberi semangat agar selalu bersikap dengan baik dan berfikir positif agar dapat mengembangkan potensi apa yang dimiliki.

Pendamping sosial merupakan suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan klien yang bertujuan untuk memecahkan masalah, memperkuat dukungan, mendayagunakan berbagai sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup serta meningkatkan akses klien terhadap pelayanan sosial dasar, lapangan kerja, dan fasilitas pelayanan publik lainnya (Departemen Sosial RI, 2009: 122).

### **C. Konsep Anak**

Anak sebagai penerus bangsa, yang harus mendapatkan hak-hak dan kebutuhannya secara memadai. Sebaliknya, mereka bukanlah objek

tindakan yang sewenang-wenang dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun. Anak yang dinilai rentan terhadap tindakan kekerasan dan penganiayaan, seharusnya dirawat, diasuh, dididik dengan sebaik-baiknya, agar mereka tumbuh dan berkembang dengan sehat. Sehingga kita perlu menyadari bahwa permasalahan anak bukanlah hal yang sederhana. Penanggulangan permasalahan anak adalah sangat menuntut banyak pihak. Mereka bukan semata-mata tanggung jawab orangtua, melainkan tanggung jawab negara dan pemerintah serta masyarakat. Oleh karena itu, harus mengoptimalkan peran orangtua, negara dan pemerintah, serta masyarakat, terutama melalui LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dalam upaya mensejahterakan anak perlu diupayakan. Anak Indonesia adalah anak-anak kita sendiri dan tanggung jawab kita bersama.

#### **D. Hak-Hak Anak**

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang akan melanjutkan kehidupan di masa depan. Sehingga proses tumbuh kembang anak menjadi prioritas utama dalam kehidupan. Namun tidak semua anak dapat memperoleh hak yang sama dalam mewujudkan keinginannya. Banyak sekali diantara mereka tidak mendapatkan kasih sayang dari orangtuanya, sehingga proses tumbuh kembang anak terhambat bahkan bisa saja berhenti. Dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan anak salah satu faktor utama yaitu keluarga, dan lingkungan sekitar, hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak sehingga banyak sekali anak yang masih tidak menerima

pendidikan yang baik, mendapatkan kehidupan yang layak, dan meraih cita-cita. Upaya pemerintah dalam mengatasi hal tersebut telah mewujudkan dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. Isi dari Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak Pasal 49 yakni negara, pemerintah, keluarga dan orang tua wajib memberikan kesempatan pendidikan yang setinggi-tingginya kepada anak untuk memperoleh pendidikan. Dalam Undang-Undang No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak ini juga menyatakan bahwa anak memiliki 31 hak anak, yaitu :

1. Anak mempunyai hak untuk (9 poin)

1. Bermain
2. Berekreasi
3. Berpartisipasi
4. Berhubungan dengan orang tua bila terpisahkan
5. Bebas beribadah menurut agamanya
6. Bebas berkumpul
7. Bebas berserikat
8. Hidup dengan orang tua
9. Kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang

2. Untuk mendapatkan 7 (poin)

1. Nama
2. Identitas
3. Kewarganegaraan
4. Pendidikan

5. Informasi
6. Standart kesehatan paling tinggi
7. Standart hidup yang layak
3. Untuk mendapatkan perlindungan (15 poin)
  1. Pribadi
  2. Dari tindakan sewenang-wenang
  3. Dari perampasan kebebasan
  4. Dari perlakuan kejam, hukuman dan perlakuan yang tidak manusiawi
  5. Dari siksaan fisik dan non fisik
  6. Dari eksploitasi seksual dan kegunaan seksual
  7. Dari eksploitasi/ penyalahgunaan obat-obatan
  8. Dari eksploitasi sebagai pekerja anak
  9. Dari penculikan, penjualan, dan perdagangan atau trafficking
  10. Dari eksploitasi sebagai kelompok minoritas/ kelompok adat terpencil
  11. Dari pandangan atau keadaan yang menurut sifatnya belum layak untuk dilihat anak
  12. Khusus, dalam situasi genting/darurat
  13. Khusus, sebagai pengungsi/orang yang terusir/tergusur
  14. Khusus, jika mengalami konflik hukum
  15. Khusus, dalam konflik bersenjata atau konflik sosial

Menurut Muhidin (2003: 2-3) untuk kebutuhan dasar yang sangat penting bagi anak dengan adanya penghubung orang tua dan hak anak,



misalnya perhatian dan kasih sayang, perlindungan dan dorongan untuk terus maju dari orang tua yang memberi semangat. Menurut Brown dan Swon dalam buku Muhidin 2003: kebutuhan umum anak adalah perlindungan kasih sayang, rasa aman, dan saling mengaitkan anak untuk hal yang positif dan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan mengembangkan kehidupan mental yang sehat. Huttman dalam buku Muhidin 2003: 3 menerima keperluan anak:

1. Perhatian orang tua
2. Keseimbangan emosi
3. Pengertian orang tua
4. Perkembangan dan pribadi
5. Memotivasi
6. Membina kemampuan intelektual dan keterampilan
7. Merawat kesehatannya
8. Memenuhi kebutuhan sehari-harinya
9. Aktivitas rekreasi yang positif dan menyenangkan
10. Memelihara dan melindungi

Goleman buku yang mengungkapkan tiga mendidik anak dengan baik dengan emotional yang umumnya menghasilkan, yaitu :

- a. Orang tua memperlakukan anak dalam masalah pada hal kecil, maka mereka akan dibentak-bentak orang tua gagal untuk menjadikan momen bahagia di dalam suatu suasana untuk mengajari anak, memberi arahan dalam belajar dan keterampilan

- b. Membebaskan anak sehingga orang tua mudah tersinggung dengan perasaan anak. Dengan hal ini orang tua yang mengabaikan perasaan anak sehingga orang tua tega memperlakukan hal tersebut. Orang tua seperti ini jarang menunjukkan kepada anak tentang respon yang baik. Mereka menentramkan kekecewaan anak dengan menggunakan sogokan agar anak tidak menangis dan tidak marah
- c. Merendahkan, tidak menunjukan apresiasi kepada anak, orang tersebut biasanya akan mencaci dan menyalahkan anak. Contohnya menghalangi ungkapan anak pada saat marah dan jadi kasar jika kelihatan marah walaupun masalah paling kecil sekalipun karena orang tua akan berteriak dengan ekspresi marah pada anak yang mengucapkan pernyataan “jangan membantah!” (Hermaya, 2001: 269-270).

#### **E. Konsep Kekerasan Anak**

Kekerasan merupakan perilaku yang tidak sah atau perlakuan yang salah. Kekerasan dapat diartikan sebagai perbuatan yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain dan menyebabkan kerusakan fisik pada orang lain. Kekerasan yang mengakibatkan terjadinya kerusakan adalah kekerasan yang bertentangan dengan hukum. Oleh karena itu, kekerasan dapat dikatakan sebuah kejahatan.

Secara konseptual, kekerasan terhadap anak (child abuse) adalah peristiwa perlakuan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak,

yang mana semua itu diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2003: 15).

Bahwasannya kekerasan anak menunjukkan tingkah laku yang menyangkal dengan Undang-Undang, berwujud peringatan yang nyata dan mengalami kerugian harta benda dan fisik bahkan sampai menyebabkan kematian orang.

Menurut Suyanto (2010:29), ada beberapa bentuk kekerasan anak, seperti 1) kekerasan fisik, hal ini sangat mudah diketahui bahwa korban mengalami kekerasan dan secara langsung akan berdampak kekerasan fisik yang terkena kekerasan seperti luka-luka, luka lebam di badan, dan kondisi yang lebih parah lagi 2) kekerasan psikis ini sangat mudah diketahui bahwa kekerasan psikis ini dengan langsung menyampaikan dengan kata-kata kasar, membuat malu, dan menghina sehingga kekerasan ini sangat berpengaruh pada perasaan yang tidak aman, minder, dan tidak percaya diri dalam mengambil keputusan dan menurunnya harga diri korban yang terkena dampak kekerasan 3) kekerasan seksual adalah kekerasan yang melakukan dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual 4) kekerasan ekonomi, kekerasan ini biasanya sering terjadi bahwa orang tua memaksa anak untuk memberikan penghasilannya sehingga anak tersebut harus bekerja dalam memberikan penghasilan untuk membantu keuangan keluarga, seperti mengemis, mengamen, dan penjualan anak yang sekarang lagi maraknya di media sosial 5) kekerasan sosial, kekerasan ini seperti penelantaran dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah orang tua yang tidak memperhatikan anak dalam masa proses tumbuh kembang anak.

Faktor penyebab terjadinya kekerasan anak : 1. Mengalami cacat, anak yang terlalu polos ketidak tahuan anak dalam hak-haknya dan anak selalu bergantung pada orang dewasa sehingga membuat anak mudah tidak percaya diri dan tidak berdaya; 2. Keluarga miskin, orangtua yang tidak berkerja, tidak berpenghasilan, masalah tersebut menyebabkan anak mengalami kekerasan; 3. Keluarga yang bercerai dan anak tinggal dengan salah satu orang tua tanpa ayah atau tanpa ibu dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya; 4. Keluarga yang belum waktunya untuk menikah dimana anak lahir karena hamil diluar nikah; 5 mempunyai gangguan mental sehingga tidak mampu merawat karena gangguan emosi dan depresi; 6. Penelantaran karena orang tua biasanya masa kecilnya pernah mengalami perlakuan kekerasan sama seperti apa yang di alami oleh orang tuanya semasa masih kanak-kanak sehingga menyebabkan perlakuan yang sama; 7. Kondisi lingkungan sosial yang buruk, pemukiman kumuh, tergusurnya tempat bermain anak, sikap acuh tak acuh terhadap tindakan eksploitasi, pandangan terhadap nilai anak yang terlalu rendah, meningkatnya faham

Anak-anak memang selalu peka terhadap apa yang dilakukan oleh orangtuanya sehingga menjadikan anak meniru apa yang mereka ketahui. Sehingga sering orangtuanya tidak menyadari bahwa apa yang terjadi di antara mereka begitu mempengaruhi anak. Sering dikatakan, anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangg. Jika suasana keluarga sehat dan bahagia, maka wajah anak begitu ceria dan berseri. Seblihnya jika mereka murung dan sedih, biasanya telah terjadi sesuatu yang berkaitan

dengan orangtuanya, sebagai wadah sosialisasi primer, dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orangtua sering mempengaruhi perilaku anak yang nantinya akan melakukannya karena terbawa sampai dewasa untuk itu kekerasan sering terjadi dalam keluarga karena menganggap hal ini adalah normal tanpa adanya rasa bersalah dari orang tua dan menganggap itu hal yang sudah semestinya.

**F. Program dan kegiatan pelayanan langsung untuk anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus.**

- a. Penghapusan anak yang mengalami kekerasan mengalami situasi yang sulit dan menyebabkan mereka membutuhkan perlindungan penghapusan ini dilakukan dengan pendekatan maupun dengan tindakan hukum dengan lembaga.
- b. Perlindungan untuk anak yang membutuhkan perlindungan di dalam situasi yang biasa dan situasi yang darurat di lepas dari eksploitasi dengan program tersebut dilakukan kegiatan sebagai berikut :
  - Memberikan bantuan makanan, obat-obatan dsb
  - Memberi pakaian
  - Memberi tempat tinggal, memberikan kebutuhan yang ada di masyarakat
  - Memberikan pendidikan baik secara formal maupun non formal
  - Pelayanan kebutuhan psikologi

- c. Penempatan untuk memulihkan keberfungsian sosial anak yang hilang pada saat berada dalam situasi sulit. Rehabilitasi mencakup kegiatan pelayanan penyembuhan dan pemulihan fisik, mental, dan sosialisasinya melalui check kesehatan, konseling dan berbagai teknik lainnya. Rehabilitasi dapat dilakukan dengan berbasiskan panti maupun berbasiskan masyarakat.
- d. Membela anak dalam masalah eksploitasi dengan konflik dengan hukum, sehingga dalam prosesnya mereka tetap memperoleh hak-haknya dan diperlakukan sesuai dengan hak-haknya. Pembelaan dilakukan mulai dari penyelidikan, penyidikan, dan proses sesudahnya.
- e. Mempertemukan kembali terintegrasi anak kepada keluarganya, baik keluarga aslinya tidak ada. Keluarga pengganti berupa keluarga angkat maupun panti. Pelayanan penguatan dalam bentuk bimbingan sosial maupun bantuan permodalan di perlukan bagi keluarga yang telah menerima anaknya lagi. Sedangkan anak yang masuk panti memperoleh pelayanan yang biasa dalam panti. Bila diperlukan, mengembangkan tempat penampungan anak yang memerlukan perlindungan.
- f. Tindakan selanjutnya untuk melayani yang lebih lanjut untuk mempertahankan yang telah di capai dengan situasi yang baru, untuk keluarga atau panti. Tindakan dilakukan dengan pemantauan.

#### **G. Konsep Keluarga**

Keluarga merupakan lingkungan sosial yang sangat dekat dengan dengan seseorang. Di keluarga tersebut seseorang akan dibesarkan,

berinteraksi satu dengan yang lain, membentuk nilai-nilai, pola pemikiran, kebiasaannya, dan tempat tinggal seseorang. Keluarga juga berfungsi sebagai seleksi budaya luar, dan mediasi hubungan anak dengan lingkungannya (Bossard dan Ball, 1996).

Untuk itu keluarga yang lengkap dan fungsional yang mampu membentuk jati diri seseorang akan mampu meningkatkan kesehatan mental para anggota keluarganya, dan dapat meningkatkan ketahanan anggota keluarganya dari adanya gangguan mental dan ketidakstabilan emosional dari keluarganya. Untuk hal ini memang tidak lepas dari kemampuan keluarganya dan orangtua yang menciptakan dan mengembangkan jati diri seseorang di dalam keluarga.

Definisi keluarga bahwa, keluarga merupakan kelompok sosial yang terkecil yang pada umumnya terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga merupakan hubungan keturunan maupun tambahan atau adopsi yang melalui kehidupan perkawinan bersama searah dengan keturunannya yang merupakan satuan yang khusus (Su'adah, 2005: 22-23). Makna yang terkandung keluarga bagi masyarakat tidak jauh berbeda dengan makna keluarga yang dapat dipahami oleh masyarakat sekitar pada umumnya. Makna keluarga tidak hanya teretak pada pada kegunaannya, baik untuk membuat, melahirkan, membesarkan, mendidik anak dengan tiga kuajiban bagi orang tua, memberi nama yang baik, mengasuh yang baik, dan mencari jodoh yang baik.

Keluarga juga diungkapkan oleh Khairuddin dalam bukunya sosiologi keluarga. Keluarga terdiri dari suami, istri, dan anak adalah dasar

satuan dan biologis dalam masyarakat. Sehingga keluarga yang modern merupakan keluarga inti dari pada kelompok kerabat yang luas. Hal ini dapat dikelompokkan yang paling subsistem dari masyarakat luas. Jadi keluarga merupakan suatu kelompok primer yang sangat erat, yang dibentuk karena akan kasih sayang antara suami istri (Khairuddin, 2002 : 106).

#### **H. Kekerasan Anak Dalam Keluarga**

Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan kepada seseorang terutama perempuan, yang mengakibatkan penderitaan yang secara fisik, seksual, psikologis, dan penelantaran rumah tangga sehingga akan mengancam korban untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan seseorang dalam melawan hukum lingkungan rumah tangga ( Pasal 1 butir 1 UU No. 23 Tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga (UU penghapusan kekerasan dalam rumah tangga selanjutnya disebut UUPKDRT). Di dalam keluarga di dalam ihal ini adalah : (a) suami, istri, dan anak; (b) orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga, baik karena hubungan darah, perkawinan, persusuan, pengasuhan, dan perwalian yang menetap dalam rumah tangga; (c) orang yang bekerja membantu rumah tangga dan menetap dalam rumah tangga yang bersangkutan (Pasal 2).

Menurut The National Association Of Social Workers, kekerasan keluarga adalah perlakuan emosi dan fisik yang dilakukan dengan sadar dengan arahan kepada rumahtangga (Soetarso,2004:26). Dalam hal yang lebih luas, kekerasan dalam bentuk penelantaran dijelaskan Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan kekerasan dalam rumah tangga.



Dalam undang-undang ini, yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumahtangga, adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumahtangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.

### **I. Karakteristik Kekerasan dalam Keluarga**

Soetarso (2004: 57) menjelaskan bahwa dari berbagai kepustakaan yang ada dapat ditentukan beberapa karakteristik kekerasan dalam keluarga :

- a. Dalam bentuk kekerasan keluarga dengan menggunakan kekuatan. Dengan pola umum yang terjadi adalah di salah gunakan oleh orang yang paling tangguh di bandingkan dengan orang yang lemah. Dengan perbedaan dan kekuatan fisik.
- b. Tingkatan kekerasan yang biasa sampai yang fatal
- c. Kekerasan yang berulang-ulang jika kekerasan terus dilakukan dan korban akan terus di siksa walaupun sudah melemah sehingga akan bertambah berat lagi. Sasarannya akan lebih banyak lagi
- d. Kekerasan akan ada pada saat adanya kesalahan dan eksploitasi psikologi dengan penghinaan yang sangat menyakitkan mengawalinya terjadi kekerasan. Kekerasan akan terus berlanjut sehingga korban merasa tidak berharga lagi dan tidak mampu untuk melawan. Perlakuan seperti ini akan membuat

korban dapat mengganggu psikologisnya dan membuat korban merasa menyalahkan dirinya sendiri.

- e. Kekerasan keluarga berdampak pada rumah tangga, walaupun yang terlibat maupun yang tidak ikut campur, sehingga keluarga tidak tentram. Permasalahan ini sebagai hal yang akan merusak keluarga. Di antara konsekuensi yang ada di permasalahan ini akan membuat rasa tidak percaya, hambatan dalam komunikasi, merasa tidak percaya diri dan ketidaksepakatan

Dengan hal ini yang diatas bahwa kekerasan keluarga karena salah dalam penyalahgunaan kekuatan terhadap orang yang lemah. Sehingga mempunyai fisik atau non fisik karena faktornya ia adalah kepala rumah tangga sehingga dapat berbuat apa saja dan dapat melakukan kekerasan anak.

Keluarga merupakan sebagai lembaga sosial pertama yang dikenal anak. Fungsi keluarga dapat diklasifikasikan ada tiga macam, yaitu:

- (1). Fungsi sosial ekonomi, karena sebagian hasil produksi yang dilakukan di dalam atau diluar rumah dikelola oleh keluarga.
- (2) fungsi ikatan biososial, yang ditunjukkan dengan adanya pembentukan kerabat, keturunan, dan hubungan sosial, melalui keluarga.
- (3) proses pendidikan, termasuk didalamnya penanaman nilai ideologi kepada anggota keluarga.

Menurut Mahfuzh dalam Dinata (2004: 59) mengungkapkan manfaat yang bisa didapatkan untuk mendidik anak. Pertama, dapat menghilangkan hambatan-hambatan dan mendekatkan jarak pemisah antara ayah dengan anak. Dengan demikian, anak merasa tidak menemukan kesulitan apapun untuk bermusyawarah dengan ayahnya tentang masalah dan kehidupan yang ia hadapi. Kedua, dapat melahirkan kesiapan mental anak untuk menerima nasihat dan pengarahan. Dan ketiga dapat mengungkapkan kemampuan anak yang sebenarnya dan tingkat kematangan serta mentalnya. Dengan demikian, ia bisa membatasi pengarahan atau beban secara proposional, tanpa menambah atau menguranginya.

## **J. Hubungan Kesejahteraan Sosial Dengan Kekerasan Anak Dalam Keluarga**

### **1. Definisi Kesejahteraan**

Kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara baik. Didalam pekerjaan sosial ini tingkat kesejahteraan sosial dibagi menjadi sebagai berikut :

1. Social Security
2. Social Well Being
3. Ideal Status of Social Welfare (Fahrudin,2012:9)

Friedlander dalam Fahrudin, (2012:9) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisir dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi yang di rancang untuk membantu individu dan kelompok guna untuk mencapai standart hidup dan kesehatan yang

memadai dan relasi personal sosial sehingga dapat memungkinkan mereka dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Menurut UUD 11 Tahun 2009 menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri agar mampu melaksanakan fungsi sosialnya.

Hubungan kesejahteraan sosial dengan kekerasan anak dalam keluarga saling berkaitan, kekerasan anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh penghidupan yang layak, memperoleh kasih sayang dari keluarga dan masyarakat lainnya, dan berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan sehingga anak yang terjadi korban kekerasan ini tidak merasa takut, minder dan mampu melakukan fungsi sosialnya dan dapat mengembangkan diri.

#### **K. Hubungan Pekerjaan Sosial Dengan Kekerasan Anak Dalam Keluarga**

Zastrow, (1999) menjelaskan bahwa pekerja sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan dan memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dalam menciptakan kondisi masyarakat yang kondusif agar dapat mencapai tujuan tersebut.

Hubungan profesi pekerja sosial dengan kekerasan anak ialah pekerja sosial sebagai penggerak untuk menyadarkan individu,

kelompok maupun masyarakat untuk tidak mengucilkan atau membully anak, bahwa anak yang terkena kekerasan dalam keluarga mereka juga ingin mendapatkan rasa aman dan dapat diterima oleh keluarga dan lingkungan sosial untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak.

